

Implementasi Kebijakan Tentang Percepatan Penurunan Stunting di Posyandu Dahlia 10 Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi

Dewi Nur Masyithoh¹, Aos Kuswandi^{2*}

¹² Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Islam 45' Bekasi

¹² Jl. Cut Meutia No. 83, Margahayu, Bekasi Timur, Kota Bekasi

email: dewinurmsythh@gmail.com¹, koeswandi.all@gmail.com^{2*}

Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five years old due to chronic malnutrition, especially in the first 1000 days of life (HPK) starting from conception until the child is two years old. This condition is characterized by the child's height being lower than the age standard for his peers. Stunting not only impacts children's physical growth, but also impacts cognitive development, educational achievement and future economic productivity. This research aims to analyze the implementation of Presidential Regulation Number 72 of 2021 concerning the Acceleration of Reducing Stunting at Posyandu Dahlia 10, Burangkeng Village, Setu District, Bekasi Regency, as well as to identify factors that are inhibiting the Implementation of Presidential Regulation Number 72 of 2021 concerning the Acceleration of Reducing Stunting at Posyandu Dahlia 10 Villages. Burangkeng, Setu District, Bekasi Regency. The methods used in this research are qualitative methods, literature study methods, and literature study methods. The results of this research state that the main targets of the Bekasi Regency Government in efforts to prevent stunting are pregnant women, prospective brides, teenagers, breastfeeding mothers and children aged 0-2 years or homes with the first thousand days of birth (1,000 HPK). Apart from that, efforts to reduce stunting at Posyandu Dahlia 10, Burangkeng Village, Setu District, Bekasi Regency, were carried out by taking an empowerment approach to cadres at Posyandu Dahlia 10. Apart from that, another effort was made by Posyandu Dahlia 10 by socializing the GERMAS movement (Healthy Living Community Movement) by focusing on increasing physical activity, consumption of vegetables and fruit, and early detection of disease.

Keywords: Policy Implementation, Presidential Regulation, Stunting Reduction

Abstrak

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang dimulai dari konsepsi sampai anak berusia dua tahun. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usia sebayanya. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan kognitif, prestasi pendidikan, serta produktivitas ekonomi di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting di Posyandu Dahlia 10 Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi, serta untuk mengidentifikasi yang menjadi faktor penghambat Implementasi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting di Posyandu Dahlia 10 Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif, metode studi pustaka, serta metode studi literatur. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sasaran utama Pemerintah Kabupaten Bekasi dalam upaya pencegahan stunting adalah ibu hamil, calon pengantin, remaja, ibu menyusui dan anak-anak usia 0-2 tahun atau rumah tanggal dengan seribu hari pertama kelahiran (1.000 HPK). Selain itu, upaya menurunkan stunting di Posyandu Dahlia 10 Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi, dilakukan dengan mengambil pendekatan pemberdayaan terhadap kader di posyandu Dahlia 10. Selain itu, upaya lain yang dilakukan oleh posyandu Dahlia 10 dengan mensosialisasikan gerakan GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) dengan berfokus kepada meningkatkan aktivitas fisik, konsumsi sayur dan buah-buahan, dan deteksi dini terhadap suatu penyakit.

Keywords: Implementasi Kebijakan, Penurunan Stunting, Peraturan Presiden;

*)Penulis Korespondensi

E-mail : koeswandi.all@gmail.com

Pembahasan

Stunting adalah kondisi kurang gizi kronis dimana pada seseorang terjadi suatu gizi buruk akibat kekurangan asupan gizi dalam waktu jangka panjang, yang menyebabkan seseorang menjadi lebih pendek dari rata-rata tinggi badan orang lain (sebaya). Menurut Survei Status Gizi (SSG) Kementerian Kesehatan, kasus keterlambatan stunting paling banyak terjadi pada usia 23-25 bulan (Ekayanthi & Suryani, 2019). Faktor penyebab balita mengalami stunting adalah kondisi sosial ekonomi yang buruk, kekurangan gizi selama kehamilan, bayi yang sakit, nutrisi yang tidak memadai pada anak kecil, infeksi hingga sepsis, rangsangan psikososial yang tidak tepat, terutama sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan yang dimulai dari janin sampai anak berusia dua tahun. Masalah stunting yang erat kaitannya dengan gizi anak memiliki dampak yang sangat negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Naura, 2023).

Stunting menjadi permasalahan bayi atau anak di bawah usia lima tahun yang tidak dapat berkembang selama dalam kandungan hingga bayi lahir, stunting akan mulai nampak ketika anak berusia dua tahun. Efek jangka pendeknya adalah munculnya gangguan saraf atau perkembangan otak yang akan berpengaruh pada kecerdasan anak di kemudian hari, melambatnya pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme pada tubuh anak, sementara itu, sedangkan efek jangka panjangnya adalah dapat berakibat buruk terhadap kemampuan kognitif yang menurunkan prestasi belajar, kerentanan anak terhadap penyakit dan daya tahan tubuh yang lemah, serta berisiko tinggi terkena penyakit seperti obesitas, diabetes, penyakit jantung, gangguan pembuluh darah, stroke, kanker, cacat usia lanjut, dan kualitas kerja tidak kompetitif dan akhirnya berdampak pada rendahnya produktivitas perekonomian (Sutarto et al., 2018).

Anak yang terkena stunting dapat menghambat perkembangan otaknya. Kecerdasan dan kinerja pendidikan mereka tidak optimal setelah dewasa dan mereka juga berisiko terkena penyakit metabolik (Sitti Patimah, 2021). Upaya pencegahan stunting tersebut adalah dengan mengubah perilaku masyarakat melalui program promosi dan sosialisasi kesehatan, yang semuanya ditujukan untuk mempengaruhi perubahan perilaku yang positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang makanan selama kehamilan, persalinan, dan pada anak di bawah usia 2 tahun (Setiono et al., 2023). Pemberian gizi seimbang adalah upaya untuk mengatasi keterlambatan perkembangan pada bayi. Pemberian makanan dalam porsi yang baik dan sesuai membantu tumbuh kembang balita lebih optimal. Sehingga anak kecil dapat mencapai kesehatan yang lebih baik. Kekurangan gizi pada anak memiliki efek akut dan kronis (Yuliana et al., 2019). Anak-anak yang menderita gizi buruk akut tampak lemah secara fisik. Anak-anak yang menderita kekurangan gizi yang berkepanjangan atau kronis, terutama di bawah usia dua tahun, mengalami pertumbuhan fisik yang lambat, yang mengakibatkan pertumbuhan terhambat. Kondisi ini lebih berisiko bila masalah gizi mulai terjadi sejak dalam kandungan (Prihaningtyas, 2015).

Anak yang terkena stunting mempunyai dampak buruk terhadap dirinya, antara lain: 1) Kognitif lemah dan psikomotorik terhambat. Bukti menunjukkan bahwa anak-anak yang terkena stunting memiliki masalah dengan perkembangan kognitif dan psikomotorik. Jika persentase anak yang menderita gizi buruk, kurang gizi dan stunting di suatu negara tinggi, hal itu juga mempengaruhi proporsi sumber daya manusia yang dihasilkan. Artinya, luasnya masalah stunting anak saat ini mempengaruhi kualitas negara di masa mendatang, 2) Kesulitan menguasai sains dan berprestasi dalam olahraga. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang secara tidak proporsional saat ini cenderung memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dengan baik. Generasi yang tumbuh dengan kemampuan kognitif dan intelektual yang lebih rendah akan lebih sulit memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi karena kemampuan analitis yang lebih lemah. Pada saat yang sama, kemampuan atletik dan fisik yang memadai tidak dapat diharapkan dari generasi yang tumbuh dewasa akibat kekurangan gizi dan stunting, 3) Lebih mudah terkena penyakit degenerative. Kondisi stunting tidak hanya secara langsung mempengaruhi kualitas intelektual seseorang, tetapi juga menjadi faktor tidak langsung penyakit degeneratif (penyakit yang muncul seiring bertambahnya usia).

Seseorang yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kekurangan gizi mungkin dapat memiliki masalah dalam perkembangan sistem insulin pankreas dan hormon glukagon yang mengatur keseimbangan dan metabolisme glukosa. Oleh karena itu, pada usia dewasa, jika terlalu banyak kalori yang dikonsumsi, maka keseimbangan gula darah akan lebih cepat terganggu dan pembentukan lemak tubuh (lipogenesis) juga lebih mudah. Dengan demikian, jongsok juga berperan dalam meningkatkan beban ganda gizi hingga peningkatan penyakit kronis di masa depan, dan 4) Sumber

daya manusia berkualitas rendah. Gizi buruk dan stunting kini menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia di usia produktif. Masalah ini juga berperan dalam meningkatkan penyakit kronis degeneratif di masa dewasa (Yuniyanti, n.d.).

Potensi yang perlu dikembangkan, karena anak yang memiliki karakteristik unik tidak bisa dibandingkan dengan orang dewasa. Anak-anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu tentang apa yang mereka lihat, dengar dan tidak pernah berhenti mengeksplorasi pembelajaran baru. Anak bersifat egosentris, mereka memiliki rasa ingin tahu bawaan dan ini adalah waktu terbaik bagi anak-anak untuk belajar. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam masa tumbuh kembang anak. Orang tua mempunyai tugas untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya hingga mencapai tahapan tertentu yang mengakibatkan anak siap untuk bermasyarakat. Hal ini dikarenakan peran orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak (Tatminingsih & Cintasih, 2016).

Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Kesehatan dalam penanggulangan stunting pada balita adalah dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) melalui Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Beberapa program penanggulangan stunting yang telah dilakukan diantaranya yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diberikan pada balita dan ibu hamil, Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) yang diberikan pada remaja putri dan ibu hamil, Peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap dengan sasaran bayi dan balita, Pemberian vitamin A pada balita, dan Pemberian zinc pada kasus diare terutama pada ibu hamil dan balita (Archda & Tumangger, 2019). Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan oleh pusat kesehatan masyarakat (puskesmas), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan kader Kesehatan lainnya. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga sangat penting dalam hal pencegahan stunting pada anak.

Menurut Imani (2020), upaya yang dapat masyarakat terapkan dalam pelaksanaan pencegahan stunting pada anak, diantaranya yaitu, 1) Memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga berusia 6 bulan, 2) Memberikan MPASI yang bergizi dan kaya protein hewani untuk bayi berusia diatas 6 bulan, 3) Memenuhi kebutuhan gizi anak sejak dalam kandungan, 4) Memberikan makanan sehat dan bergizi pada anak (4 sehat 5 sempurna), 5) Memberikan makanan tambahan yang bergizi pada anak, 6) Rutin memantau pertumbuhan anak dan membawa anak ke posyandu secara berkala, 7) Menjaga lingkungan sekitar agar lingkungan sehat dan anak pun sehat, 8) Menyediakan akses air bersih.

Dengan melakukan beberapa cara pencegahan stunting pada anak di atas, kita semua sangat mengharapkan bahwa cara tersebut dapat/mampu meminimalisir atau mengurangi potensi stunting pada anak-anak di Indonesia, khususnya di Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. Sehingga, pencegahan tentang stunting perlu dilakukan. Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa dilakukan hanya oleh pemerintah saja, melainkan harus melibatkan banyak aktor untuk mendapatkan perspektif yang berbeda untuk menemukan dampak seminimal mungkin.

Menurut data terbaru, Kabupaten Bekasi telah berhasil menurunkan angka stunting secara signifikan, dengan target mencapai 14% pada tahun 2024. Di Desa Burangkeng, Kecamatan Setu, upaya penanganan stunting dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan yang terkoordinasi dengan baik antara pemerintah daerah dan berbagai pemangku kepentingan. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melalui pengukuran dan pencatatan status gizi anak menggunakan aplikasi E-PPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat), yang dilaksanakan setiap Februari dan Agustus.

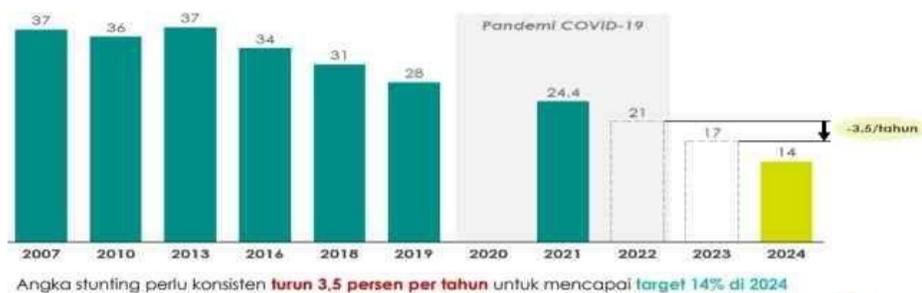
Selain itu, program-program edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif, pola asuh yang tepat, serta pemberian makanan tambahan bagi balita juga dilakukan secara intensif. Pemerintah desa dan puskesmas setempat bekerja

sama dalam memberikan sosialisasi dan pendampingan bagi keluarga untuk memastikan anak-anak mendapatkan asupan gizi yang cukup dan pola asuh yang baik.

Di kabupaten Bekasi, angka stunting telah mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2021, prevalensi stunting berada di angka 21,5%. Pada tahun 2022, angka ini turun menjadi 17,8%, dan pemerintah Kabupaten Bekasi berkomitmen untuk terus menurunkannya hingga mencapai target 14% pada akhir tahun 2023. Selain itu, upaya penurunan stunting juga melibatkan kerjasama lintas sektor, seperti pemberian vitamin penambah darah untuk remaja putri, edukasi bagi calon pengantin melalui kerjasama dengan Kementerian Agama, serta pendampingan ibu hamil dan bayi baru lahir oleh bidan dan kader di setiap desa.

Stunting menurun, namun perlu percepatan untuk mencapai target 14% di tahun 2024

% Angka stunting 2007-2021 dan target 2024:



Angka stunting perlu konsisten turun 3,5 persen per tahun untuk mencapai target 14% di 2024

Sumber: Sisasdas 2007, 2010, 2013, 2014, 2018 dan SDG tahun 2019 dan 2021



Gambar 1 Angka Stunting yang menurun
Sumber : diolah dari data hasil penelitian

Berdasarkan hal tersebut, selain diperlukannya kolaborasi dalam hal pencegahan stunting, perlu juga dijalankan prosedur pencegahan stunting berdasarkan aspek legalitas nya, agar penanganan stunting menjadi terarah dan terkoordinir, oleh karena itu adanya Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 ini, diharapkan pemerintah dapat memberi perhatian lebih terhadap pelaksanaan penurunan stunting. Masyarakat juga dihimbau untuk aktif dalam mengikuti setiap program mengenai stunting baik dari puskesmas maupun kelurahan. Maka dengan adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah diharapkan angka stunting pada anak dapat turun karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Berdasarkan uraian masalah diatas maka dalam artikel ini akan dijelaskan mengenai peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana Implementasi Peraturan Presiden Nomor Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting dalam Upaya Menurunkan Stunting di Posyandu Dahlia 10 Des Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan pada latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Implementasi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 untuk Percepatan Penurunan Stunting di Posyandu Dahlia 10 Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi? 2) Bagaimana faktor penghambat Implementasi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting di Posyandu Dahlia 10 Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi?

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membuat Tujuan Penelitian yaitu sebagai berikut : 1) Untuk menganalisis Implementasi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting di Posyandu Dahlia 10 Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. 2) Untuk mengidentifikasi yang menjadi faktor penghambat Implementasi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting di Posyandu Dahlia 10 Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut: 1. Manfaat Akademik Penelitian ini diharapkan menambah literatur pada Implementasi Peraturan dalam Percepatan Penurunan Stunting dan menjadi referensi tambahan atas penelitian yang dilakukan dalam menyelesaikan tugas mata kuliah Studi Implementasi dan Evaluasi Kebijakan, Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Islam 45 Bekasi. 2. Manfaat Praktis 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis. 2) Diharapkan masyarakat mendapatkan pengetahuan yang diperlukan untuk mencegah dan mengobati stunting di lingkungannya. 3) Bagi Lokasi Penelitian, diharapkan menjadi suatu pengetahuan untuk mengambil kebijakan dalam penanggulangan masalah gizi stunting.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berorientasi terhadap fenomena atau gejala yang bersifat alami, mendasar, naturalistik, serta hanya bisa dilakukan di lapangan (Abdussamad, 2022). Menurut Bogdan dan Taylor (1982) dalam (Habsy, 2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa lisan atau kata-kata tertulis dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati dengan pendekatannya diarahkan kepada latar serta individu secara holistik.

Metode studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dan informasi dengan membaca literatur dan sumber tertulis seperti buku, makalah penelitian sebelumnya, esai, majalah, artikel, laporan, dan majalah terkait Penelitian (Sari & Asmendri, 2020). Metode studi literatur adalah suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian tertentu (Valencia et al., 2022). Tujuan utama dari studi literatur adalah untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti, mengidentifikasi celah atau kekurangan dalam penelitian sebelumnya, dan membangun landasan teori yang kuat untuk penelitian baru. Studi literatur juga dapat membantu peneliti memahami konteks sejarah dari topik tersebut, menemukan metode dan pendekatan yang telah digunakan, serta menginformasikan desain penelitian dan analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Percepatan Penurunan Stunting menurut Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui studi literatur dan studi pustaka yang berkaitan dengan indikator strategi pemerintah dalam percepatan penurunan stunting yaitu strategi dalam upaya menurunkan angka stunting dengan adanya komunikasi yang baik serta data eppgbm yang dapat mempermudah untuk memantau kasus stunting dan melakukan aksi konvergensi stunting yang turut dilakukan oleh para dinas dan Tim Percepatan Penanganan Stunting (TPPS) yang terlibat pada penanganan stunting balita di Kabupaten Bekasi melalui komunikasi para pihak yang terlibat. Komunikasi dalam implementasi kebijakan penanganan stunting berlangsung sejak terbentuknya Perpres No 72 Tahun 2021 (Dalam Percepatan Penurunan Stunting).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sasaran utama Pemerintah Kabupaten Bekasi dalam upaya pencegahan stunting adalah Ibu hamil, calon pengantin, remaja, ibu menyusui dan anak-anak usia 0-2 tahun atau rumah tanggal dengan seribu hari pertama kelahiran (1.000 HPK). Ini karena kebutuhan akan kecukupan gizi bagi anak adalah sejak masa kehamilan. Sejak masa kehamilan tersebut, harus dipastikan kondisi kesehatan dan kecukupan nutrisi bagi ibu hamil dan anak dalam kandungannya. Pemantauan kesehatan dan kecukupan gizi ini harus terus dilakukan sampai anak minimal memasuki usia dua tahun, usia lima tahun bahkan sampai dengan menginjak

usia remaja. Karena pada masa tersebut sedang terjadi masa pertumbuhan, dimana sangat memerlukan asupan gizi yang memadai. Hal ini sudah sesuai dengan Perpres no 72 tahun 2021 pada pasal 3. Sebagai salah satu indikator kunci dari komitmen pemerintah daerah Kabupaten Bekasi dalam upaya percepatan pencegahan stunting, sejak tahun 2021 pemerintah Kabupaten Bekasi telah melakukan intervensi penganggaran percepatan penurunan stunting dalam struktur belanja pemerintah. Yang diintervensi melalui berbagai program prioritas yang berpotensi untuk mencegah terjadinya stunting pada anak.

Dampak stunting pada anak akan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia (SDM) dimasa yang akan datang. Sebagai bangsa yang sedang berpacu untuk melakukan pembangunan nasional yang adil dan merata, tentu membutuhkan dukungan SDM yang handal. Kebutuhan SDM yang handal tersebut tentu akan sulit dipenuhi apabila banyak dari anak-anak penerus bangsa yang mengalami stunting. Pemerintah berdasarkan Target Nasional telah menetapkan target penurunan prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024. Untuk mencapai target tersebut diperlukan upaya bersama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa melalui aksi nyata pelaksanaan program dan kegiatan yang konvergen dan terintegrasi. Untuk tahun 2023 Pemerintah Kabupaten Bekasi telah menetapkan 10 Desa Lokus prioritas khusus percepatan penurunan stunting.

Selain itu komunikasi dalam upaya penanganan stunting balita merupakan faktor pendorong terjalannya keterbukaan dalam informasi, berjalan dengan baik karena memiliki visi misi dan tujuan sama antar pemerintah. Adanya komunikasi untuk mendorong kebijakan baik dan jelas berkaitan dengan munculnya persoalan di lapangan dan melalui komunikasi yang baik dapat memperkuat proses penanganan stunting balita. Dan adanya komunikasi yang baik sangat membantu pihak untuk memahami satu sama lainnya, menghindari kesalahpahaman dan memberikan rasa nyaman dan rasa aman untuk melakukan suatu kegiatan. Strategi merupakan suatu kegiatan perencanaan sistematis para pembuat kebijakan (pemimpin utama) yang berorientasi pada tujuan organisasi dengan jangkauan waktu yang panjang dimasa mendatang, dimana didalam perencanaan tersebut berisikan langkah-langkah detail dan komprehensif bagaimana mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penentuan suatu strategi kebijakan sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan kebijakan yang telah ditetapkan, karena strategi yang telah disusun tersebut akan membantu para pelaksana kebijakan untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Implementasi Peraturan Presiden (PP) No. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting juga terletak pada peran pemerintah dalam menegakkan peraturan guna untuk kemaslahatan umatnya. Kebijakan yang diterbitkan oleh Pemerintah Negara Republik Indonesia terkhusus di Kabupaten Bekasi untuk menanggulangi penderita stunting. Hal ini terjadi karena membuka ruang kepemimpinan suatu negara untuk mengendalikan situasi tertentu untuk kemaslahatan umatnya dari suatu peraturan dan kebijakan yang dibuat oleh pemimpinnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui studi literatur dan studi pustaka berkaitan dengan Efektivitas implementasi Perpres no 72 tahun 2021 dapat dikatakan sangat efektif karena pemerintah bangga laut sendiri dalam program percepatan penurunan stunting mengacu pada perpres no 72 tahun 2021 dan hasil pencapaian setiap tahunnya yang mengalami penurunan angka prevalensi stunting. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan teknik studi literatur dan studi pustaka sudah optimal dibuktikan adanya penurunan angka stunting. Tim percepatan penurunan stunting melaksanakan kegiatan dengan disiplin mulai dari analisis situasi, rencana kegiatan, rembuk stunting, sistem manajemen data stunting, pengukuran dan publikasi stunting, sampai review kinerja tahunan serta tim percepatan penurunan stunting bersedia menepati dan mematuhi peraturan dengan disiplin

sesuai dengan arahan yang dilakukan sesuai dengan Perpres No 72 Tahun 2021 (Dalam Percepatan Penurunan Stunting).

Efektivitas yang hendak dicapai orientasinya lebih tertuju pada pengeluaran (output) bila dibandingkan dengan penggunaan masukan (input). Definisi tersebut sesuai dengan penjelasan Saxena, bahwa “efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas, waktu) telah dicapai. Makin besar target yang dicapai, maka semakin tinggi tingkat efektivitas. Efektivitas mengacu “pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah cara pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen serta masalah tingkat kepuasan pengguna/client.

Jika dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan pemerintah (dalam pelaksanaan pembangunan), efektivitas yang hendak dicapai orientasinya lebih tertuju pada pengeluaran (output) bila dibandingkan dengan penggunaan masukan (input). Definisi tersebut sesuai dengan penjelasan Saxena, bahwa “efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas, waktu) telah dicapai. Makin besar target yang dicapai, maka semakin tinggi tingkat efektivitas. Konsep ini orientasinya lebih tertuju pada keluaran. masalah penggunaan masukan tidak menjadi isu dalam konsep ini (Norsanti, 2021). Efektivitas dalam suatu program sangatlah penting selain efisiensi, karena keberhasilan suatu program itu berhasil atau tidak itu terlihat dari efektif atau tidaknya dalam mengatasi masalah itu. Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan (Norsanti, 2021).

Jika dibandingkan dengan program aksi konvergensi yang disusun oleh pemerintah di Indonesia, ada banyak yang sejalan dengan upaya percepatan penurunan stunting yang dilaksanakan di negara lain. Aksi konvergensi juga melibatkan peran multisektor dan mendorong peran komunitas di level terkecil yaitu desa melalui pemberdayaan kader pembangunan masyarakat (KPM) yang ada dan telah dibentuk di desa. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam panduan pelaksanaan aksi konvergensi yang dikeluarkan oleh tim strategi nasional percepatan penurunan stunting (Halim, 2022).

Upaya Penurunan Stunting di Posyandu Dahlia 10 Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi

Upaya menurunkan stunting di Posyandu Dahlia 10 dilakukan dengan mengambil pendekatan pemberdayaan terhadap kader di posyandu Dahlia 10, di mana pada upaya tersebut para kader diberikan pemahaman dan penyuluhan oleh pihak Puskesmas Setu terutama dari bagian gizi guna meningkatkan kader pentingnya asupan nutrisi bagi balita. Dalam hal pemberdayaan kepada kader juga, di lakukan upaya preventif dengan mengajarkan kepada ibu kader di posyandu untuk membuat pola makan bernutrisi untuk diterapkan ketika adanya pengecekan balita di hari tertentu. Sehingga hal tersebut menunjukkan pemberdayaan kader menjadi salah satu upaya penurunan angka stunting melalui penguatan dasar terlebih dahulu (Zulaika et al., 2023).

Pada bentuk upaya lain penurunan stunting di Posyandu Dahlia 10, dilakukan juga pengecekan rutin kepada balita untuk tinggi dan berat badan. Pengecekan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui masuk atau tidaknya balita di desa burangkeng dalam kriteria stunting. Selain itu, upaya lain yang dilakukan oleh posyandu Dahlia 10 dengan mensosialisasikan gerakan GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) dengan berfokus kepada meningkatkan aktivitas fisik, konsumsi sayur dan buah-buahan, dan deteksi dini terhadap suatu penyakit, dan salah satu turunan dari GERMAS yang dilakukan di posyandu Dahlia 10 adalah dengan mengadakan sosialisasi kepada para ibu balita/ibu hami mengenai pentingnya Program Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan sasaran nya kepada anak bayi berumur dari 6 bulan sampai dengan

24 bulan atau sampai dengan 2 tahun, agar balita dapat terpenuhi asupan gizinya, sehingga angka stunting di Desa Burangkeng berkurang (Hera et al., 2023).

Kesimpulan

Stunting adalah kondisi kurang gizi kronis yang mengakibatkan pertumbuhan fisik dan perkembangan anak menjadi terhambat, yang menyebabkan mereka lebih pendek dibandingkan rata-rata anak seusianya. Kondisi ini paling banyak terjadi pada anak usia 23-25 bulan. Penyebab stunting mencakup berbagai faktor, termasuk kondisi sosial ekonomi yang buruk, kurang gizi selama kehamilan, penyakit bayi, serta nutrisi dan rangsangan psikososial yang tidak memadai selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (dari kehamilan hingga anak usia dua tahun). Stunting memiliki dampak serius baik jangka pendek maupun jangka panjang. Jangka pendeknya termasuk gangguan perkembangan otak, kecerdasan, dan pertumbuhan fisik, sementara jangka panjangnya meliputi masalah kognitif, penurunan prestasi belajar, kerentanan terhadap penyakit, risiko tinggi penyakit degeneratif, dan rendahnya produktivitas ekonomi. Pencegahan stunting melibatkan perubahan perilaku masyarakat melalui program promosi kesehatan dan sosialisasi, serta pemberian gizi seimbang. Upaya pemerintah dalam menanggulangi stunting di Indonesia dilakukan melalui program seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), imunisasi dasar, pemberian vitamin A, dan zinc, serta program edukasi mengenai ASI eksklusif dan pemberian makanan bergizi.

Selain itu, upaya menurunkan stunting di Posyandu Dahlia 10 Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi, dilakukan dengan mengambil pendekatan pemberdayaan terhadap kader di posyandu Dahlia 10, di mana pada upaya tersebut para kader diberikan pemahaman dan penyuluhan oleh pihak Puskesmas Setu terutama dari bagian gizi guna meningkatkan kader pentingnya asupan nutrisi bagi balita. Pada bentuk upaya lain penurunan stunting di Posyandu Dahlia 10, dilakukan juga pengecekan rutin kepada balita untuk tinggi dan berat badan. Selain itu, upaya lain yang dilakukan oleh posyandu Dahlia 10 dengan mensosialisasikan gerakan GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) dengan berfokus kepada meningkatkan aktivitas fisik, konsumsi sayur dan buah-buahan, dan deteksi dini terhadap suatu penyakit.

Implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting menurut Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 di Kabupaten Bekasi menunjukkan hasil yang positif. Kabupaten ini berhasil menurunkan angka stunting secara signifikan, dengan target mencapai 14% pada tahun 2024. Upaya ini melibatkan berbagai program dan kegiatan yang terkoordinasi dengan baik antara pemerintah daerah dan berbagai pemangku kepentingan, termasuk penggunaan aplikasi E-PPGBM untuk pemantauan status gizi anak dan program edukasi intensif mengenai ASI eksklusif dan pola asuh yang tepat. Kesimpulannya, penanggulangan stunting memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif, melibatkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan. Dengan sinergi yang baik, angka stunting dapat diturunkan, sehingga menghasilkan generasi yang lebih sehat dan produktif.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam 45 Bekasi, atas supportnya

Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif. <https://osf.io/preprints/juwxn/>

Archda, R., & Tumangger, J. (2019). Hulu-hilir penanggulangan stunting di Indonesia.

- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi gizi pada ibu hamil mencegah stunting pada kelas ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312–319.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Halim, A. Y. (2022). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting melalui Aksi Konvergensi di Kabupaten Gowa [PhD Thesis, Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/14201/>
- Hera, A. G. M., Simanjorang, C., Angelina, G., Fitriani, M. A., Apriningsih, A., & Wasir, R. (2023). Efektivitas Posyandu Dalam Penanganan Dan Pencegahan Stunting: A Literature Review. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 258–269.
- Imani, N. (2020). Stunting pada anak: Kenali dan cegah sejak dini. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Naura, M. (2023). Pengaruh Emotional Demonstration Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini Dan Asi Eksklusif Untuk Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air. Universitas Andalas.
- Norsanti, N. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 3(1), 10–21.
- Prafitri, L. D., Zuhana, N., Budiarto, E., & Widyastuti, W. (2023). Edukasi Layanan Konvergensi Stunting pada Ibu Hamil. Penerbit NEM. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=0z7AEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Percepatan+penurunan+stunting+merupakan+salah+satu+prioritas+utama+dalam+kebijakan+kesehatan+masyarakat,+khususnya+di+negara+berkembang+seperti+Indonesia.+Stunting,+yang+ditan+dai+oleh+pertumbuhan+anak+yang+terhambat+akibat+malnutrisi+kronis+dan+infeksi+berulang+pada+masa+awal+kehidupan,+memiliki+dampak+jangka+panjang+yang+signifikan+terhadap+perkembangan+kognitif,+kesehatan,+dan+produktivitas+ekonomi+individu+di+masa+dewasa&ots=zSoEK0eHq4&sig=lZ2x--f_nfAtNmo0yyVxKgFOalQ
- Prihaningtyas, R. A. (2015). Deteksi & Cepat Obati 30+ Penyakit yang Sering Menyerang Anak. Media Pressindo.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Setiono, A., Isnaen, K., Malik, A., Tazani, S., Gunawan, Y. I. P., Melati, R., Agustin, S., Salifach, K., Utami, A. R. P., & Khasanah, U. M. (2023). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pencegahan Stunting Pada Anak Desa Kedungwuluh Kidul Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. *Kampelmas*, 2(1), 29–39.
- Sitti Patimah, S. K. M. (2021). Stunting Mengancam Human Capital. Deepublish.
- Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor ResikodanPencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540–545.
- Tatminingsih, S., & Cintasih, I. (2016). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1, 1–65.
- Valencia, C., Wijaya, J. A., & Meiden, C. (2022). Studi Literatur: Analisis Pengaruh Laporan Arus Kas Terhadap Kinerja Keuangan Menggunakan Metode

- Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7484-7496.
- Yuliana, W., ST, S., Keb, M., & Hakim, B. N. (2019). Darurat stunting dengan melibatkan keluarga. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Yuniyanti, E. (n.d.). Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Zulaika, C., Erawati, A. D., Sugiharto, S., & Manurung, M. T. (2023). Pkm pemberdayaan kader posyandu dalam upaya peningkatan pengetahuan stunting. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4208-4211.